

# **MANAJEMEN PENGELOLAAN DAN PERENCANAAN KEUANGAN KELUARGA PADA IBU RUMAH TANGGA DI KAWASAN SIWALAN KERTO SURABAYA**

Sri Trisnaningsih dan Fitria Widyasari  
trisnahendrawan@yahoo.co.id  
UPN "Veteran" Jawa Timur

## **ABSTRACT**

This research is conducted with the qualitative method as a mean to collect the circumstantial file, a pregnant data mean the meaning is file which in fact, definitive file representing value at the opposite of visible file. Therefore in research qualitative do not emphasize at the generalizing, but rather emphasize at the meaning. Generalizing in research is qualitative named by transferability, its meaning result of the research can be used in place other; dissimilar, at the moment place own the characteristic which do not far different. While informan weared is a everyday purification housewife always to jump down at family finance. So that information got more circumstantial. The result of research in field, complete and systematic finance record-keeping applying, can assist even give the information which signifikan about estae and properties other information which deal with family finance so that earn more understood by other family member. So that earning better again in taking important decision in family finance.

***Keywords: Woman Performance, management and finance planning in family***

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Era Globalisasi yang tumbuh cukup pesat dewasa ini, keluarga merupakan topangan dari jati diri, serta pembentukan jiwa manusia yang menjadi dasar sifat dan karakteristik seseorang dalam dunia sosial. Esensi sendiri dari keluarga yaitu Suami-Ayah, istri-ibu dan anak-anak, dengan kata lain, keluarga inti yang hidup terpisah dari orang lain di tempat tinggal mereka sendiri dan para anggotanya satu sama lain terikat secara khusus (Peck, 1993), sedangkan Hadisubrata (1990) mengartikan keluarga

sebagai unit sosial terkecil di dalam masyarakat, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah (*nuclear family*).

Mengurus dapur rumah tangga memang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Apalagi, bila pemasukan keluarga tidak menentu. Bila tidak cermat bisa saja peribahasa besar pasak daripada tiang menghinggapi keuangan rumah tangga. Kestabilan ekonomi di dalam keluarga merupakan salah satu faktor yang cukup menentukan kebahagiaan di dalam keluarga, karena penghasilan yang tidak mencukupi kebutuhan hidup dapat merupakan penyebab utama terjadinya pertengkaran di dalam sebuah keluarga. Terjadinya ketidakstabilan dalam perekonomian keluarga bukan saja karena penghasilan yang tidak cukup, tetapi karena keluarga tersebut kurang bijaksana di dalam membelanjakan uang atau pendapatan. Oleh sebab itu agar keluarga stabil maka di dalam keluarga tersebut perlu untuk membuat rencana anggaran belanja dan mengembangkan sikap-sikap tertentu yang mendukung terwujudnya kestabilan ekonomi keluarga, antara lain keterbukaan antara suami dan istri dalam hal keuangan karena dalam keluarga tidak ada “uangmu ” atau “uangku” yang ada hanyalah “uang kita” Sikap lain yang berhubungan dengan pelaksanaan rencana keuangan keluarga adalah sikap disiplin dalam melaksanakan apa yang telah direncanakan sehingga tidak akan terjadi banyak penyimpangan dari apa yang telah direncanakan. Latar belakang keluarga, nilai-nilai yang dianut dalam keluarga dan kebudayaan yang dimiliki mempengaruhi cara berpikir seseorang mengenai uang dan pengelolaannya. (Hadisubrata, 1990)

Peck (1993) menyatakan bahwa gambaran secara konvensional, keluarga inti diatur berdasarkan pembagian tugas antar pria dan wanita menurut jenis kelamin. “Di masyarakat kita umumnya kaum pria (suami) bertugas sebagai pencari nafkah dan memberikan perlindungan di dalam keluarga, sedangkan wanita (ibu) memegang peranan sebagai pengatur kehidupan rumah tangga, baik itu dalam hal mengelola uang yang diberikan suami ataupun dalam mendidik anak-anak” Perencanaan keuangan keluarga tidak hanya diperuntukkan bagi mereka yang berpendapatan besar, setiap orang baik kaya atau miskin perlu untuk membuat perencanaan hidupnya guna mewujudkan tujuan hidupnya, namun perbedaannya hanya dalam pengalokasian dan pengelolaan uang.

Senduk (2000) menuturkan beberapa alasan mengapa keluarga memerlukan perencanaan keuangan yaitu : a) Adanya tujuan keuangan yang ingin dicapai. b) Tingginya biaya hidup saat ini. c) Naiknya biaya hidup dari tahun ketahun. d) Keadaan perekonomian tidak akan selalu baik. e) Fisik manusia tidak akan selalu sehat. f) banyaknya alternatif produk keuangan. Perencanaan keuangan perlu dilakukan karena semua orang pada dasarnya memiliki ketidak pastian yaitu ketakutan akan masa depan kehidupan finansial, karena pada hakekatnya hidup adalah ketidakpastian dan tidak ada seorangpun yang mampu untuk mencegah kecelakaan,

penderitaan dan kesukaran serta mengejar keberuntungan dan nasib baik. Dengan perencanaan keuangan akan memberikan pilihan untuk menghadapi masa depan.

Pengelolaan keuangan sering ditemui kesalahan persepsi yang dilakukan orang-orang contohnya: gagal menetapkan tujuan keuangan yang terukur, membuat keputusan keuangan tanpa mengerti dampak dari keputusannya, merasa bingung merencanakan keuangan yang disertai dengan kegiatan investasi, pemikiran perencanaan keuangan hanya untuk menjadi kaya, berpikir bahwa perencanaan keuangan hanya untuk orang dewasa saja, menunggu sampai keuangan kacau baru memulai membuat perencanaan keuangan, berharap keuntungan yang tidak realistis pada kegiatan investasi.(Bob Goss, 2001). Untuk mencapai hasil pengelolaan yang maksimal, maka ketika harus merencanakan keuangan harus secara optimal dan yang harus dilakukan oleh perencanaan keuangan adalah : menetapkan tujuan keuangan yang terukur, evaluasi kembali kondisi keuangan secara periodik, mulai perencanaan sedini mungkin, penetapan tujuan keuangan haruslah realistis, mencapai tujuan keuangan memerlukan perjuangan.(Bob Goss, 2001)

Mengelola keuangan keluarga dibutuhkan sebuah Minat, arti dari minat itu sendiri menurut Walgito (1985) yaitu perhatian seseorang terhadap suatu aktivitas ini juga disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut tentang suatu itu. Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa minat perencanaan keuangan keluarga adalah ketertarikan atau perasaan suka yang dimiliki keluarga terhadap perencanaan keuangan yang mendorong keluarga untuk mengetahui, mempelajari lebih dalam dan melakukannya.

Minat pada perencanaan keuangan keluarga dapat dipengaruhi dari faktor pendidikan dalam keluarga tersebut. Hal itu tidak dapat terlepas dari peran seorang wanita di dalamnya, yang secara umum mengendalikan serta melakukan pengelolaan keuangan dari pendapatan yang masuk dari gaji atau hasil usaha keluarga. Hal tersebut didukung dari penelitian yang dilakukan oleh Naoko Komori (1998) yang menyebutkan lebih dari 90 persen wanita-wanita Jepang mengendalikan keuangan dalam rumah tangga , peran para wanita ini untuk memegang pembukuan di rumah telah digambarkan oleh pemerintahan Meiji dan pembukuan rumah tangga telah dibentuk seperti pokok materi untuk pendidikan wanita disana, perempuan tidak hanya disibukkan dengan pembukuan tetapi juga dalam penendalian anggaran.

Pengetahuan tentang pengelolaan keuangan keluarga bukan hanya karena kebiasaan atau faktor dukungan lingkungan, tetapi ternyata bisa juga didapatkan melalui pendidikan formal. Hasil penelitian di Surabaya menunjukkan iburumah tangga yang sudah mengenyam pendidikan setara

S1 lebih berminat melakukan perencanaan keuangan keluarga dibandingkan dengan pendidikan menengah setara SMU. Adanya perbedaan pendidikan, kedisiplinan, pola pikir dan usia ibu rumah tangga menyebabkan minat ibu rumah tangga dalam membuat perencanaan keuangan keluarga juga berbeda. (Yohnson, UK Petra)

Indikator pengukuran minat membuat perencanaan keuangan keluarga dibutuhkan dalam pengelolaan keuangan secara keseluruhan, yaitu rasa ingin tahu terhadap perencanaan keuangan, pencurahan waktu untuk mempraktekan perencanaan keuangan. Dari tangan seorang wanita terdapat istilah “ Pengontrol yang di gerakkan” yang mempunyai arti, seorang wanita mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berat. Mulai menjadi seorang pendidik, pengontrol, pengendali keuangan dan yang paling penting adalah kelangsungan hidup keluarga melalui distribusi makanan kepada tiap-tiap mulut di dalam keluarga dan meyakinkan keluarga bahwa keseluruhan keluarga dapat bertahan sampai pendapatan di dapat kembali walaupun dengan usaha keras harus mencukupkan biaya kegiatan sehari-hari. Dari tanggungjawab tersebut maka kinerja wanita tidak dapat dinilai dengan sebelah mata.

Era modernisasi kali ini, tidak dapat dipungkiri kondisi keuangan Negara yang sedang carut marut sekarang memberikan dampak yang cukup besar yang dirasakan oleh seorang wanita yang denotasinya adalah seorang ibu atau istri. Seorang istri mengatur berdasarkan pada suatu prosedur pencatatan, mengumpulkan data, cermat dalam pembelanjaan, merencanakan strategi dan menerapkan sebuah rencana untuk kelangsungan hidup keluarga pada masa mendatang. Keuangan keluarga dapat dinyatakan sehat, jika dalam pengelolaan keuangan oleh istri atau ibu tersedia dalam bentuk neraca secara periodic. Keluarga dapat memonitor apakah mengalami kemajuan atau malah kemunduran. Tidak harus dengan neraca serumit yang banyak ditemui pada perusahaan-perusahaan kecil, menengah ataupun yang besar. Seperti contoh dapat disusun layaknya perhitungan matematika yaitu seperti berikut ini : harta keluarga – utang keluarga = kekayaan bersih keluarga ( Devie, CFP, 2008)

Tanggungjawab yang diamanatkan pada seorang wanita, merupakan wujud dari kepedulian para wanita untuk melengkapi kekurangan para suami yang tidak pernah memikirkan pengelolaan keuangan, bagi mereka menghemat itu “*pelit*” sebab bagi seorang laki-laki tidak dapat membelanjakan uangnya dengan boros karena dengan begitu mereka menyerahkan gaji mereka pada istri dan meminta mereka untuk mengelolanya serta bertanggung jawab atas keuangan mereka, dengan begitu akuntansi adalah salah satu cara menahan para suami untuk melakukan pemborosan. Agar tidak sampai Besar pasak daripada tiang seperti peribahasa yang sering kita dengar. Peribahasa tersebut menggambarkan bagaimana keluarga tidak mapu mengelola pendapatan

dan pengeluaran sehingga seringkali keluarga yang mengalami hal itu harus “tutup lubang gali lubang”.

Kondisi di atas dapat diminimalkan apabila keluarga disiplin mengalokasikan pendapatan secara efektif ke dalam tiga motif pengeluaran, yaitu motif transaksi, motif berjaga-jaga dan motif penyimpanan (Anonim, 2008). Motif transaksi berkaitan dengan mengalokasikan pendapatan untuk membiayai kebutuhan hidup keluarga sehari-hari yang berkisar 60-70 persen dari pendapatan. Setiap keluarga memiliki komposisi dan besaran kebutuhan sehari-hari yang berbeda. Besaran pengeluaran tiap keluarga sangat ditentukan oleh profil keluarga (umur, status keluarga, jenis pekerjaan, tanggungan keluarga, dan tempat tinggal) serta gaya hidup yang dipilih keluarga itu.

Apabila biaya kebutuhan keluarga melebihi dari angka 60-70 persen, keluarga tersebut harus memperkecil kebutuhan keluarga dengan mengevaluasi kembali profil keluarga dan gaya hidup yang dipilih. Walaupun sulit, itu harus dilakukan mengingat menambah pendapatan untuk membiayai kebutuhan sehari-hari, keluarga dapat menggunakan sisa pendapatan untuk motif berjaga-jaga. Motif berjaga-jaga berkaitan dengan mengalokasikan sisa pendapatan untuk membentuk dana darurat. Dana darurat dimaksudkan untuk mengantisipasi apabila terjadi sesuatu pada keluarga, contohnya saat pendapatan menurun maka keluarga dapat menggunakannya.

Jika keluarga sudah memiliki dana darurat, keluarga dapat mengalokasikan sisa pendapatan untuk motif penyimpanan. Motif tersebut sangatlah penting bagi kelangsungan keluarga di masa depan. Motif pengeluaran itu menekankan perlunya memiliki dana masa depan, seperti dana pendidikan, dana hari tua, dana pembelian rumah, dana pembelian mobil, dana wisata atau bahkan dana pembentukan pendapatan pasif. yang dimaksudkan dengan dana pembentukan pendapatan pasif adalah dana yang akan dapat menambah pendapatan keluarga, seperti membeli rumah untuk disewakan atau membuka usaha. Motif-motif tersebut seringkali digunakan oleh banyak keluarga karena dinilai keefektifannya (Anonim, 2008)

Banyaknya permasalahan yang sudah ditemui, maka kinerja seorang wanita sangat dipengaruhi karena dia dituntut untuk menyelaraskan dan mengatur jumlah pendapatan dan kenaikan beberapa barang kebutuhan pokok serta kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut juga terjadi pada keluarga yang bertempat tinggal pada kawasan Siwalankerto, sehingga daerah ini diambil menjadi tempat bagi peneliti dalam mengambil informan, ditambah dengan kedekatan psikologis antara kawasan tersebut dengan peneliti dan karena dianggap sebagai kawasan yang mempunyai keanekaragaman yang beraneka macam di dalamnya contohnya,

pendidikan, agama, dan ekonomi. Banyaknya keluarga di kawasan ini jumlahnya hampir mendekati 1/3 dari jumlah penduduk total sampai dengan bulan November 2008 yaitu sebanyak 5.046 KK dengan jumlah penduduk sebesar 15.933. Jumlah penduduk, baik wanita dan laki-laki dengan batasan umur dapat dilihat pada Table 1.1 di bawah ini:

**Tabel 1.1 Jumlah Penduduk**

No	Umur	Wanita	Laki-laki	Jumlah
1.	5 Tahun ke bawah	441	394	835
2.	6 – 9 Tahun	239	229	468
3.	10 – 16 Tahun	1.488	1.447	2.935
4.	17 Tahun	466	503	969
5.	18 – 25 Tahun	905	897	1.802
6.	26 – 40 Tahun	1.286	1.700	2.986
7.	41 – 59 Tahun	2.411	2582	4.993
8.	Diatas 60 Tahun	450	495	945
		7.686	8.247	15.933

Dari jumlah penduduk tersebut beberapa diantaranya dipilih oleh peneliti sebagai informan, dengan melihat kriteria dan beberapa hal dalam pemilihan informan yang terlampir pada bab berikutnya. Yang dijadikan sebuah batasan dalam pemilihan informan yang dianggap tepat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka dapat dirumuskan masalah yaitu: 1) Bagaimana kinerja wanita khususnya ibu dalam mengelola keuangan keluarga? Serta 2) Bagaimana cara untuk merencanakan keuangan keluarga secara keseluruhan?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja wanita dalam mengelola keuangan keluarga khususnya ibu rumah tangga kawasan Siwalankerto. Di samping itu juga untuk mengetahui cara yang digunakan dalam merencanakan keuangan keluarga.

## **KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Penelitian Terdahulu**

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Yohnson (2004). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa dewasa ini banyak keluarga tidak mapan dalam hal keuangan sehingga timbul permasalahan yang rumit di dalam keluarga. Penyebabnya adalah ketidakmampuan keluarga mengelola keuangan atau tidak adanya waktu untuk membuat perencanaan keuangan sehingga menimbulkan permasalahan sebagai berikut (*negative cashflow*), banyak aktiva tidak likuid, kesalahan investasi, kesalahan perencanaan

dana pendidikan dan masih banyak lagi. Dalam rangka menciptakan keluarga yang mapan dalam hal keuangan maka perlu adanya suatu program sosialisasi pentingnya peranan perencanaan keuangan keluarga, pelatihan perencanaan keuangan keluarga dan pemberian jasa *financial planner*. Program-program di atas memerlukan peranan lembaga dunia pendidikan khususnya peranan universitas karena universitas salah satu perannya adalah pusat studi bagi masyarakat.

Walker dan Llewellyn (2000), penelitiannya telah mencari cara untuk menawarkan sejumlah pengertian yang mendalam ke dalam cara yang ditempuh oleh literatur yang populer pada rumah tangga dan manajemen keuangan pribadi, bersama-sama dengan anggota dari lain komunitas akademis, dalam rumah tangga ini adalah pokok di mana akademi akuntansi yang dengan jelas mempunyai suatu kontribusi penting untuk membuat akuntansi dalam rumah tangga. Telah ditunjukkan bahwa rumah tangga adalah suatu lokasi penting untuk studi akuntansi. Aneka ragam kemampuan akuntansi dalam kehidupan ini lebih menarik perhatian para pengacara dibandingkan para akuntan. Akuntansi rumah tangga begitu ditunjukkan untuk meliputi suatu rangkaian tugas dan tanggungjawab yang lebih berbeda dibanding diakui di dalam literatur dan untuk melibatkan unsur-unsur otoritas dan kendali.

Komori (1998), penelitiannya menguraikan arti dan praktek akuntansi yang telah dikembangkan oleh kaum wanita di Jepang yang bekerja di rumah dan sebagai tenaga kerja yang tidak dibayar di dalam sektor perusahaan kecil, walaupun sebagian besar berprofesi sebagai akuntan, sampai saat ini kaum wanita di Jepang masih dihubungkan dengan kedua akuntansi, di rumah dan di dalam bisnis keluarga kecil, yang sektornya mendasari lebih dari dua untuk ketiga perusahaan Jepang. Wanita-wanita Jepang tidak dibayar untuk pekerjaan ini mealinkan sudah menjadi kebiasaan untuk memberikan informasi yang terbaru dan akurat tentang keuangan keluarga untuk tujuan perpajakan dan pengawasan intern dalam rumah tangga. Perempuan tidaklah hanya disibukkan dengan pembukuan tetapi juga di dalam pengendalian melalui anggaran.

## **Manajemen Keuangan**

Stoner (2000) menyatakan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Daft (2000) berpendapat bahwa manajemen mempunyai empat dasar sebagai berikut: 1) *Planning*, 2) *Organizing*, 3) *Leading*, 4)

*Controlling*. Tugas manajemen keuangan adalah menggalang dana dan mengelola posisi kas perusahaan mereka, dan hampir semuanya hanya seputar hal tersebut.

Horne dan Wachowichz (2005:3) menyatakan manajemen keuangan (Financial Manajemen) berkaitan dengan perolehan pendanaan dan manajemen aktiva dengan beberapa tujuan umum sebagai latar belakangnya.

### **Pengertian Akuntansi**

Akuntansi atau ada juga yang menyebut akuntansi adalah merupakan bahasa bisnis yang dapat memberikan informasi atau mengkomunikasikan kondisi bisnis yang dapat memberikan informasi atau mengkomunikasikan kondisi bisnis dan hasil usahanya pada suatu waktu atau pada suatu periode tertentu. beberapa pengertian akuntansi dapat kita lihat di bawah ini.

*American Institute of Certified Public Accountant* (AICPA) mendefinisikan akuntansi dengan pengertian sebagai berikut :

“Akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan dan pengikhtisaran dengan cara tertentu dan dalam ukuran moneter, transaksi dari kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan dan termasuk menafsirkan hasil-hasilnya”.

Berbagai definisi akuntansi di atas maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi merupakan proses pengolahan informasi yang berkaitan dengan kesatuan ekonomi yang bersifat kualitatif yang dapat menjadi dasar bagi pihak ekstern dan intern untuk mengambil keputusan. Sehingga akuntansi juga disebut sebagai bahasa bisnis karena akuntansi mengukur dan mengkomunikasikan informasi keuangan dan lainnya kepada pembuat keputusan.

### **Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan output proses akuntansi. Tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan



tersebut, suatu laporan keuangan menyajikan informasi mengenai perusahaan meliputi:

Aktiva, Kewajiban, Ekuitas, Pendapatan dan beban termasuk keuntungan kerugian, arus kas.

Manajemen perusahaan bertanggungjawab atas penyajian dan penyusunan laporan keuangan perusahaan. Komponen-komponen laporan keuangan terdiri atas:

Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas, dan Catatan atas Laporan Keuangan. Laporan keuangan dalam organisasi nirlaba, minimal terdiri dari hasil beban, laporan pemasukan dan pengeluaran (perubahan kas) serta neraca sederhana dalam format yang telah ditentukan. (Mahsun,dkk,2006:231)

## **Pengelolaan Keuangan keluarga**

Kehidupan berkeluarga selalu menarik untuk disimak dan dipelajari karena adanya perubahan serta nilai-nilai yang dianut. Setiap orang atau individu memiliki keunikan dibandingkan dengan orang lain, baik itu berupa kekuatan maupun kekurangan. Perencana pengelolaan keuangan keluarga, terdiri dari dua kelompok besar yang banyak dipakai yaitu: Secure dan Insecure.

Orang-orang yang secure adalah mereka biasanya memiliki hubungan kekeluargaan yang baik dan selalu melihat tujuan akhir dari semua rencana yang mereka buat. Perencanaan jangka panjang menjadi suatu keharusan dan mereka terbiasa untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang mereka anut sehingga biasanya mereka terbebas dari utang yang berkepanjangan. Mereka selalu melihat sesuatu berdasarkan kualitasnya bukan hanya kuantitas. Itulah beberapa ciri dari orang-orang yang secure. Kelompok secure, beranggapan bahwa uang bukanlah menjadi ukuran terpenting. Sedangkan orang-orang yang *insecure* bisa dibalik kebalikan dari mereka yang secure. Lebih jelasnya, mereka yang insecure percaya bahwa ada hubungan langsung antara uang dan kebahagiaan. Mereka memiliki kekayaan atau pendapatan yang cukup tapi mereka selalu saja membelanjakan sebanyak atau malah lebih dari yang mereka hasilkan oleh karenanya mereka selalu dipusingkan oleh utang. Mereka selalu membeli sesuatu dengannya mereka berkeyakinan akan meningkatkan status mereka dihadapan orang lain. (ISOL,2003)

Beberapa hal yang harus diperhatikan sebelum membuat perencanaan keuangan:

1. Waktu adalah sahabat anda

Semakin awal Anda memulai untuk menyisihkan dana secara regular untuk tujuan masa depan Anda, akan kecil dana yang Anda harus alokasikan setiap bulannya secara regular semakin untuk mengembangkan jumlah asset anda.

Waktu menjadi sangat penting dalam pengembangan aset yang Anda miliki. Semakin cepat Anda memulai investasi akan semakin besar pertumbuhannya dengan asumsi tingkat suku yang sama.

2. Kebiasaan menunda adalah musuh anda

Sikap suka menunda-nunda bisa mempengaruhi anda dalam berbagai hal, terutama yang berkaitan dengan keuangan. Contohnya: menunda-nunda dalam menyisihkan pendapatan untuk tabungan, sehingga berimbas pada keinginan untuk berinvestasi, dapat juga berdampak fatal saat akan menyisihkan pendapatan untuk proteksi dan terjadi musibah yang tidak diinginkan serta datang sewaktu-waktu tanpa diduga.

Hal tersebut kemungkinan besar akan merusak keuangan keluarga yang sebelumnya stabil dan teratur. Satu-satunya tindakan yang harus Anda ambil adalah melakukan perencanaan keuangan keluarga yang menyeluruh sekarang. Jangan tunda lagi, berapapun usia Anda saat ini. Karena menunda keputusan seputar keuangan keluarga harus dibayar mahal di masa datang. Take action, now!!

3. Kebutuhan Vs Keinginan

Sebenarnya tidak ada batasan yang pasti untuk menentukan perbedaan antara kebutuhan atau keinginan. Definisi Kebutuhan adalah sesuatu yang diperlukan oleh manusia sehingga dapat mencapai kesejahteraan, sehingga bila ada diantara kebutuhan tersebut yang tidak terpenuhi maka manusia akan merasa tidak sejahtera atau kurang sejahtera. Dapat dikatakan bahwa kebutuhan adalah suatu hal yang harus ada, karena tanpa itu hidup kita menjadi tidak sejahtera atau setidaknya kurang sejahtera. Sedangkan keinginan adalah sesuatu tambahan atas kebutuhan yang diharapkan dapat dipenuhi sehingga manusia tersebut merasa lebih puas. Namun bila keinginan tidak terpenuhi maka sesungguhnya kesejahteraan tidak akan berkurang. Namun demikian, yang namanya kesejahteraan dan kepuasan juga sangat relatif bagi setiap orang. Misalkan mobil sebagai alat transport, mungkin itu sebagai kebutuhan karena fungsinya sebagai alat transportasi. Tapi aksesoris tambahan untuk mobil tersebut, misalkan velg racing, tape dan lain-lain bukan untuk menambah kenyamanan atau keamanan berkendara, tapi hanya sekedar mempercantik penampilannya saja. Saya rasa itu bukan kebutuhan, itu cuma keinginan saja. Dan keinginan ini bisa ditunda kalau semua kebutuhan sudah terpenuhi dengan baik.

4. Lebih Mudah Mengontrol Pengeluaran daripada Menambah Pendapatan

Banyak yang beranggapan bahwa dengan penghasilan besar maka akan dapat memenuhi semua kebutuhan maupun keinginan keluarga. Tapi mereka lupa, bahwa mata uang memiliki dua sisi, ada arus masuk

serta arus keluar. Dalam hal mencapai kesejahteraan keluarga, kedua hal ini adalah arus masuk keuangan keluarga serta aliran keluar uang dengan membelanjakannya menjadi sangat penting. Keseimbangan keduanya menjadi tolak ukur utama untuk mencapai kebebasan finansial atau kelompok *secure* tadi.

5. Menabung membuat anda kaya. Tidak seorang pun menjadi kaya hanya karena penghasilannya besar. Kekayaan menjadi nyata bila Anda menyimpan atau menyisihkan dana setiap bulannya dan diinvestasikan. Banyak orang berpikir "bila saja saya menghasilkan lebih banyak maka semua keadaan akan lebih baik", mungkin benar atau malah sebaliknya, tambah amburadul. Realitanya, dengan meningkatnya pendapatan pasti akan selalu dibarengi dengan kenaikan standar hidup atau gaya hidup. Sehingga Anda akan tetap membutuhkan hampir semua penghasilan bulanan yang Anda peroleh dengan kerja keras. Oleh karena itu, poin ketiga yaitu membedakan antara keinginan dan kebutuhan menjadi sangat penting. Kenyataannya, bila individu atau keluarga gagal merencanakan menabung (*saving plan*) maka mereka akan menambah utangnya.

### **Wanita dalam Perekonomian Keluarga**

Untuk beberapa hal, kaum wanita memang masih kerap terpinggirkan dan terkungkung oleh sebutan manusia lemah. Hal itu sangat mungkin, karena tak diberi kesempatan untuk menunjukkan potensi yang dimilikinya. Tapi untuk urusan pemberdayaan perekonomian keluarga, wanita patut diacungi jempol.

Meski angka statistik yang mendata jumlah pekerja wanita relatif lebih kecil daripada pria, namun dari tahun ke tahun jumlah pekerja wanita di berbagai sektor semakin meningkat. Perkembangan tersebut sangat mungkin dipengaruhi oleh meningkatnya tingkat pendidikan dan bergesernya kebudayaan akibat faktor globalisasi. Rudangta Arianti Sembiring Psi, psikolog yang *concern* dengan masalah anak itu mengatakan, tren wanita bekerja dari zaman dulu sudah ada. "Karena tingkat pendidikan saat ini lebih tinggi, maka variasi pekerjaan yang dapat dilakukan kaum wanita itu pun lebih banyak. Mulai dari politikus, ekonom, hingga pekerjaan sebagai artis. Selain itu, wanita lebih memilih bekerja untuk mendapat status sosial," ungkap psikolog lulusan Universitas Padjajaran ketika dihubungi *okezone* melalui telepon genggamnya, Kamis (14/2/2008).

Namun demikian, sambungnya, meningkatnya peran wanita dalam ekonomi keluarga jangan sampai berdampak buruk terhadap harmonisnya rumah tangga. Karena beberapa data juga menyebutkan bahwa tingginya tingkat perceraian dan konflik dalam keluarga dipicu oleh makin mandirinya perempuan secara ekonomi. Tapi sebaliknya, beberapa kasus juga

menunjukkan adanya eksploitasi laki-laki terhadap peran perempuan dalam kegiatan ekonomi. Oleh karena itu, masih menurut staf pengajar di Universitas Kristen Satya Wacana, pasangan suami istri harus saling bahu membahu. Kalau memang suatu ketika ada tugas yang tidak dapat ditinggalkan sehingga membuat tugas rumah tangga sedikit terbengkalai, harus mencari solusinya apakah dapat diantisipasi oleh pembantu atau menyiapkan segala sesuatunya terlebih dahulu. "Jadi, peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga pada konteks tradisi ataupun modern, di ranah spiritualitas apapun, sudah selayaknya berorientasi untuk harmonisnya keluarga," pungkasnya

## Perencanaan dan Pengelolaan keuangan Keluarga yang Bijak

Sebagian orang telah mencapai kemapanan financial keluarga, tapi tidak sedikit yang gagal. Ada langkah-langkah praktis yang dapat membantu Anda mencapai apa yang Anda inginkan di masa depan.

### 1. Tetapkan Kekayaan

Persoalan keuangan sering kali membuat luka dan derita. Semua hal yang dirasa tidak nyaman seputar keuangan bisa menjadi bahan motivasi untuk mengontrol keuangan keluarga. Jadikan kesulitan atau ketidaknyamanan tadi sebagai motivasi untuk mencapai apa yang Anda impikan. Tetapkan berapa kekayaan bersih yang Anda miliki. Itu adalah langkah awal bijak yang harus Anda lakukan. Alat bantuannya adalah pembuatan catatan kakayaan. Dalam buku *The Millionaire Next Door* yang ditulis Thomas J Stanley dan William D Danko, terdapat formula untuk mengukur kekayaan secara umum. Formulanya adalah sebagai berikut *"A persons's expected wealth ought to be 10% of your age multiplied by the annual household income"*. Bila formula ini diaplikasikan untuk Anto dengan usia saat ini 35 tahun dan pendapatan selama setahun sebesar Rp 60 juta, nilai kekayaan bersih yang sebaiknya dimiliki adalah  $3,5 \times \text{Rp } 60 \text{ juta} = \text{Rp } 210 \text{ juta}$ .

### 2. Tetapkan Tujuan

Tabel 2.1. Tujuan keuangan keluarga harus memenuhi lima kriteria, yang disingkat menjadi:

S	Specific	Spesifik
M	Measurable	Terukur
A	Attainable	Dapat Dicapai
R	Reality-based	Realistis
T	Time-bound	Berjangka waktu

Sumber: Sinar Harapan

Tujuan keuangan keluarga harus dinyatakan secara spesifik dalam nilai yang terukur serta jangka waktu pencapaiannya. Sebagai

contoh, Anda ingin hidup berkecukupan di masa tua. Ini memang tujuan, namun belum spesifik. Diperlukan nilai terukur, misalnya memerlukan dana Rp 1 miliar untuk dapat hidup berkecukupan di masa tua nanti. Agar lebih lengkap, tujuan perlu dinyatakan, misalnya sebagai berikut: pensiun pada usia 55 tahun dengan dana yang dimiliki Rp 1 miliar.

Salah satu kata kunci lain dalam menentukan tujuan keuangan keluarga adalah realistis, agar secara rasional bisa dicapai melalui pelaksanaan dan usaha berkesinambungan. Ciri realistis sangatlah penting karena tujuan keuangan merupakan pilar penting perencanaan keuangan keluarga. Tujuan yang terlalu muluk malah akan menjadi bumerang karena bebannya akan terasa sangat berat sehingga kita menjadi enggan melakukan perencanaan dan usaha pencapaiannya.

### 3. Kenali Belanja Anda

Uang tunai memiliki tingkat likuiditas tinggi. Tanpa terasa pada pertengahan bulan Anda sudah tidak memilikinya lagi, seperti ungkapan “bagai air dalam genggam tangan”. Sebuah perencanaan anggaran belanja yang baik dapat memperlambat aliran tersebut dan membantu bila terjadi “banjir” keuangan.

Secara sederhana, penyusunan anggaran belanja bagi suatu keluarga adalah pemetaan tentang arah perjalanan finansial keluarga itu. Walaupun jangka waktu anggaran terbatas, tetapi setiap keputusan finansial yang Anda ambil, baik dari sisi pemasukan maupun pengeluaran, secara langsung atau tidak, akan sangat mempengaruhi arah perjalanan finansial selanjutnya. Langkah-langkah finansial kecil yang kita putuskan melalui anggaran akan menentukan langkah-langkah besar di kemudian hari.

### 4. Asuransi

Proteksi sangat dibutuhkan dalam proses pelaksanaan perencanaan, karena kita tidak pernah akan tahu apa yang akan terjadi di masa depan.

Setiap individu yang sudah memiliki tanggungan, proteksi harus menjadi prioritas. Proteksi asuransi merupakan jaring pengaman dalam keadaan mendesak dan kehilangan. Aturan umum yang dipakai dalam menentukan besar nilai pertanggungan adalah dengan perhitungan lima kali dari pendapatan kotor tahunan ditambah kebutuhan utang (pendek maupun panjang) dan kebutuhan pendanaan lainnya. Selama keadaan keuangan keluarga Anda normal-normal saja, pendekatan aturan umum dapat menjadi pilihan.

Jenis produk asuransi apa yang sebaiknya Anda beli terkadang membuat banyak orang mengabaikan pentingnya proteksi bagi keluarga. Bila Anda mencari bentuk produk yang sesuai dengan pendapatan Anda atau biaya yang harus dikeluarkan, asuransi jiwa berjangka mungkin bisa menjadi awal terbaik.

Kombinasi terpenting dari asuransi jiwa berjangka adalah dengan tetap menginvestasikan dana untuk tujuan keuangan masa depan secara berkesinambungan. Membeli asuransi berjangka dan menginvestasikan sisanya hanya berlaku bila Anda melakukannya.

#### 5. Perhatikan Utang

Belanja berlebihan dan utang di luar kemampuan, pasti akan merusak sebuah kondisi keuangan yang tadinya solid seperti baja, menjadi “amburadul”. Kebiasaan berbelanja berlebihan bisa terjadi karena belanja itu menyenangkan. Masyarakat kita menganggap ke mal sebagai salah satu hiburan keluarga. Yang tadinya hanya ingin jalan-jalan, pulang malah membawa bungkusan besar. Keputusan untuk membeli haruslah didasarkan pada kebutuhan, bukan hanya karena dorongan atau ketertarikan akibat promosi dan iklan besar-besaran ataupun diskon. Ambilah keputusan membeli sesuatu karena memang Anda membutuhkannya.

*“Pay yourself first”*. Kalimat ini sering kali dipakai dalam berbagai buku keuangan keluarga. Bagaimana Anda membayar atau menggunakan uang penghasilan Anda yang harus ditelaah lebih jauh. Dari penghasilan bulanan, sudah seharusnya Anda membayar untuk diri Anda sendiri di depan. Setiap baru mendapatkan gaji atau penghasilan bulanan sebelum dipakai untuk kebutuhan atau keperluan lain, sisihkan minimal 10 persen untuk belanja masa depan. Dengan pola menabung di awal setiap mendapatkan penghasilan, akan membantu Anda tetap menabung untuk tujuan masa depan.

Bila Anda memiliki utang cukup besar saat ini, ada baiknya bila Anda mengatasi persoalan ini dengan bijak. Lakukan pembayaran reguler, dan bayarlah utang dalam jumlah yang lebih besar untuk utang dengan bunga yang lebih tinggi. Satu hal penting dalam hal utang, berkaitan dengan utang kartu kredit. Pemakaian kartu kredit sangatlah memudahkan. Tapi ingat jangan anggap kartu kredit sebagai uang saku atau tambahan tapi kartu kredit adalah utang yang harus Anda bayar begitu tagihan datang. Jangan Anda membayar tagihan yang datang setiap bulan hanya cicilan minimalnya saja, karena bunga kartu kredit saat ini masih relatif tinggi, rata-rata berkisar di tiga persen per bulannya. Dengan bunga majemuk bunga kartu kredit per tahun bisa lebih dari 40 persen. Bukan main tingginya, bukan? Oleh karenanya berhati-hatilah dengan persoalan utang.

Bila Anda belum terlilit utang yang menggunung, ada baiknya Anda menelaah lebih dalam sebelum berutang. Menurut hemat kami, paling tidak ada tiga petunjuk dasar yang Anda butuhkan dalam mempertimbangkan pinjaman yang akan Anda ambil. Pertama, jangan pernah meminjam lebih besar dari kemampuan keuangan Anda. Kedua, jangan pernah meminjam untuk kebutuhan barang-barang mewah,

seperti mobil mewah dan perhiasan., bila dengan hal itu Anda tidak dapat meminjam untuk kebutuhan keluarga seperti pinjaman kredit rumah atau pinjaman pribadi untuk biaya sekolah anak Anda. Ketiga, pastikan Anda masih menyisakan kapasitas dalam meminjam untuk kebutuhan-kebutuhan yang tidak terduga.

#### 6. Investasi Bijak

Investasi dalam arti yang paling dasar adalah menempatkan dana Anda untuk mendapatkan hasil yang lebih besar. Investasi merupakan sarana terpenting dalam meningkatkan kemampuan Anda mengumpulkan dan menjaga kekayaan. Sebagai awal, sangat penting bagi Anda untuk memahami bahwa *“no single investemnt is right for everyone”*. Berbagai batasan seperti kebutuhan akan uang tunai, tujuan dan perilaku serta preferensi Anda terhadap risiko, membuat setiap individu memilih investasi yang berbeda-beda. Menentukan investasi yang tepat membutuhkan sebuah perencanaan yang sesuai.

Menetapkan tujuan spesifik yang telah Anda lakukan di panduan kedua, berdasarkan hal itu Anda dapat merencanakan proses pencapaiannya dengan mengalokasikan (menginvestasikan) dana secara reguler. Sertakan belanja masa depan dalam rencana anggaran belanja bulanan. Memang, mengalokasikan atau menyisihkan dana untuk belanja masa depan secara reguler tidak muncul dalam semalam. Selama Anda memiliki motivasi dan tujuan masa depan dan terus berusaha, hal ini akan memberikan diri Anda setiap kesempatan untuk berhasil menyisihkan secara reguler setiap bulannya. Pola investasi ini biasa disebut *“Dollar Cost Averaging”*. Cara termudah untuk melakukannya secara reguler adalah dengan menyisihkan di awal setiap bulan untuk belanja masa depan.

Saat melakukan hal ini belanja masa depan Anda akan lebih terjamin alokasinya. Namun, kalau kita harus melakukannya setiap bulan secara manual terkadang kita sering lupa. Untuk mengatasi hal tersebut, Anda bisa melakukan otomatisasi, yaitu dengan memberikan kewenangan kepada bank untuk memotong sebagian dari pendapatan Anda setiap awal bulan untuk belanja masa depan (Andrias dkk, 2003)

Wanita antara Karir dan Rumah Tangga

Di jaman teknologi informasi sekarang ini, sosok wanita karir yang sukses merupakan fenomena umum di kota-kota besar, sekalipun itu seorang ibu rumah tangga. Memang tidak sedikit wanita yang menjalani fungsi ganda, sebagai wanita karir maupun ibu rumah tangga. Bagi yang pandai menyiasati waktu, sukses di kedua bidang tersebut bukanlah hal yang mustahil. Namun bagi yang kewalahan membagi waktu, tak jarang harus mengalami salah satu kegagalan. Kondisi ini membuat wanita terpaksa harus memilih antara rumah tangga dan karir yang mungkin telah dibangun sebelum berumah tangga.

Memang tidak mudah memainkan peran sebagai wanita karir atau wanita pekerja sekaligus ibu rumah tangga yang baik. Karena kedua dunia itu memiliki tuntutan dan konsekuensi yang sama beratnya. Banyak perusahaan menilai bahwa pegawai wanita kerap kurang profesional setelah menikah dan punya anak. Misalnya sering datang terlambat ke kantor dengan alasan mengurus rumah, suami, dan anak. Secara fisikpun wanita yang kelelahan mengurus rumah tangganya jadi sering tampil “berantakan”, wajah kuyu dan jarang tersenyum. Perusahaan pun sulit menuntut lembur ataupun menugaskan ke luar kota pada pegawai wanita yang sudah menikah dan punya anak. Seandainya ditugaskan, tak jarang mereka menolak karena alasan rumah tangga.

Namun, sejauh ini banyak wanita yang mengimpikan kesuksesan di kedua bidang yang saling berseberangan itu, sukses dalam karir dan bahagia di rumah tangga. Wanita dengan ambisi tersebut akan berusaha keras untuk mencapainya. Memang sulit meraih keduanya, tapi bukan tidak mungkin anda sebagai wanita dapat meraihnya. Lalu bagaimana caranya?

Wanita harus bersikap konsisten dan memiliki komitmen pada pilihan yang sudah di tetapkan. Sikap ini dapat di tunjukkan dengan bertanggung jawab penuh terhadap tugas-tugas yang dipercayakan perusahaan kepada anda tanpa melalaikan urusan rumah tangga. Dengan rasa tanggung jawab, anda tidak akan pernah merasa terbebani dengan tugas di kantor dan rumah. Jadikan bahwa pekerjaan adalah bagian dari rutinitas hidup anda. Sehingga anda akan mudah menikmati kedua peran, sebagai wanita rumah tangga dan wanita karir.

Hal penting yang harus anda lakukan adalah pengorganisasian dan pengaturan waktu seefisien mungkin. Dengan adanya dua peran yang harus dimainkan, anda perlu membuat “aturan main” hingga kedua peran tersebut bisa dilakoni sama baiknya. Belajarlah untuk membuat perencanaan yang terjadwal pada dua kegiatan yang berbeda, yaitu kegiatan rumah tangga dan kegiatan kantor. Tentunya anda harus mendelegasikan kegiatan di rumah pada orang lain, misalnya pada pembantu rumah tangga atau pada orang yang anda percaya mengurus rumah dan anak-anak anda. Untuk mengontrolnya, anda tetap bisa memantaunya dari kantor. Misalnya dengan meneleponnya setiap hari untuk menanyakan kondisi anak-anak dan rumah anda. Sehingga jika anda yakin situasi rumah aman terkendali, anda bisa lebih konsentrasi dalam menyelesaikan tugas-tugas di kantor.

Jika perusahaan mengharuskan anda lembur atau tugas keluar kota, kalau tidak ada hal-hal yang lebih penting sebisa mungkin jangan menolaknya. Jelaskan pada suami, anak-anak dan pembantu rumah tangga tentang pekerjaan tambahan anda. Sampaikan pernyataan maaf anda karena waktu anda di rumah menjadi berkurang akibat pekerjaan



tersebut. Jika harus keluar kota, selesaikan urusan rumah terlebih dulu. Pastikan semua kebutuhan rumah tangga telah terpenuhi. Dari luar kota jangan lupa untuk menghubungi orang-orang rumah dan kabarkan bahwa keadaan anda baik-baik saja.

Selain suami dan anak-anak merasa lega karena anda dalam keadaan aman, anda pun merasa nyaman karena Jangan pernah beranggapan bahwa wanita yang sudah menikah dan punya anak akan menurun produktifitas dan kinerjanya. Berusahalah untuk tetap produktif dengan tidak mendelegasikan tugas kantor pada rekan anda. Selesaikan semua pekerjaan hingga tuntas. Caranya adalah dengan membuat skala prioritas pekerjaan dan tidak menunda-nunda pekerjaan. Kerjakan tugas yang paling penting terlebih dulu, kemudian menyusul yang lain. Dengan skala prioritas, anda tidak akan pusing walaupun pekerjaan menumpuk di meja anda.

Anggapan yang juga perlu dijaui adalah anggapan bahwa setelah berumah tangga, wanita akan berhenti karirnya. Biasanya orang menganggap wanita yang sudah menikah tidak bisa mencurahkan perhatian sepenuhnya pada pekerjaan. Buktikan kalau anda bisa merubah anggapan tersebut. Lebih bagus lagi jika anda tetap menumbuhkan minat untuk terus berkembang. Di samping itu, semangat kompetisi juga perlu dikembangkan. Diantaranya dengan banyak membaca dan mencari informasi yang berkaitan dengan bidang pekerjaan anda. Sehingga anda dapat melakukan pembaruan dan penyegaran ilmu serta wawasan, walaupun anda sudah berstatus ibu rumah tangga.

Manfaatkan waktu libur anda seefektif mungkin bersama keluarga. Tanggalkan urusan kantor jika anda tengah berkumpul bersama keluarga tercinta. Anda dapat melampiaskan kerinduan bersama keluarga dengan rekreasi, jalan-jalan atau hanya berkumpul di rumah. Jadikan waktu libur untuk *sharing* dengan suami dan anak-anak. Sehingga ketika anda kembali bekerja, anda dapat lebih bersemangat. Satu hal lagi yang harus anda perhatikan, jangan tampil “lecek” atau “kucel”, meskipun anda lelah mengurus rumah tangga. Tampilkan citra profesional setiap kali anda berangkat ke kantor dengan mengenakan busana yang sesuai dan menampilkan wajah yang segar serta percaya diri. Sehingga anggapan bahwa ibu rumah tangga tidak bisa tampil profesional di kantor, tidak berlaku untuk anda.

Pada saat mencoba melakukan hal-hal di atas, diharapkan dapat membantu wanita untuk memainkan dua peran sekaligus, ibu rumah tangga dan wanita karir. Selebihnya gunakan kecerdasan anda untuk menyelesaikan setiap masalah yang anda hadapi. (Dikutip dari: Sinar Harapan, 2003)

## Kinerja

Definisi kinerja menurut Veithzal dan Basri (2005:16) memberi definisi tentang kinerja yaitu hasil kerja yang dapat dicapai seseorang ataupun kelompok orang dalam perusahaan sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam upaya untuk pencapaian tujuan perusahaan secara legal, tidak melanggar hukum dan tidak bertentangan dengan moral dan etika.

Menurut Mangkunegara (2005:67) kinerja berasal dari kata Job Performance atau Actual Performance (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang). Pengertian kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Kinerja merupakan batasan sebagai kesuksesan seseorang dalam tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya yang biasanya digunakan sebagai dasar penilaian atas diri karyawan atau organisasi kerja yang bersangkutan semakin tinggi kualitas dan kuantitas hasil kerjanya maka semakin tinggi pula kinerjanya.

### **Kinerja Individual**

Merupakan hasil sesungguhnya yang telah dilakukan oleh karyawan atau individu dalam melaksanakan tugas dengan baik sesuai dengan bidangnya untuk mempertanggung jawabkan tugasnya dalam mencapai tujuan perusahaan (Jumaili 2005:725).

Gomes (2003:93) menyatakan bahwa *Performance Appraisal* merupakan suatu penilaian sistematis yang dilakukan oleh supervisor terhadap performansi pekerja dari para pekerja. Tujuan penting daripada penilaian adalah dengan maksud untuk mempengaruhi performansi dari pada pekerja melalui keputusan-keputusan administrasi, seperti promosi, pemberhentian sementara (*lay off*), pemindahan (*transfer*), kenaikan gaji, memberi informasi kepada para pekerja tentang kemampuan-kemampuan dan kekurangan-kekurangan yang berkaitan dengan pekerjaannya masing-masing.

### **Teori-Teori Tentang Kinerja**

Menurut Siagian (2002:101) karyawan dalam menghasilkan kinerja dengan menggunakan bakat, kemampuan. Ada beberapa teori tentang kinerja antara lain:

#### **1. Teori Motivasi**

Teori motivasi dari Frederick Herzberg sering disebut sebagai "*Teori Motivasi dan Higiene*" yang menyatakan jika para karyawan berpandangan positif terhadap tugas dan pekerjaannya, tingkat

kepuasannya biasanya tinggi. Sebaliknya, jika karyawan memandang tugas pekerjaannya secara negative, dalam diri mereka tidak ada kepuasan. Faktor-faktor yang mendukung aspek motivasi adalah keberhasilan, pengakuan, sifat pekerja yang menjadi tanggung jawab seseorang, kesempatan dalam meraih kemajuan dan pertumbuhan. Faktor-faktor hygiene yang menonjol adalah perusahaan, supervise, kondisi pekerjaan, upah dan gaji, hubungan dengan rekan sekerja, hubungan pribadi, hubungan dengan para bawahan, status dan keamanan (Siagian,2002:107)

## 2. Teori Harapan

Teori ini ditemukan oleh Viktor Vroom, teori ini menekankan bahwa kekuatan kecenderungan berperilaku tertentu tergantung pada kuatnya harapan bahwa, perilaku tersebut akan diikuti oleh keluaran tertentu dan oleh kuatnya daya tarik keluaran itu bagi orang yang bersangkutan. Dalam penerapannya, makna teori tersebut adalah bahwa seorang karyawan akan bersedia melakukan upaya yang lebih besar apabila diyakininya bahwa upaya itu akan berakibat pada penilaian kinerja yang baik, dan bahwa penilaian kinerja yang baik akan berakibat pada imbalan yang lebih besar, kenaikan gaji atau promosi dan kesemuanya itu memungkinkan yang bersangkutan untuk mencapai tujuan-tujuan pribadinya (Siagian,2002:117).

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Memahami kinerja wanita dalam pengelolaan keuangan keluarga secara optimal, maka banyak unsur-unsur penting yang harus ditemukan sesuai dengan butir-butir rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, maka peneliti menggunakan metode kualitatif.

Penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution, 1998:5). Penelitian ini akan mengamati para wanita khususnya yang sudah berumah tangga dan berada dalam wilayah Siwalankerto Surabaya. Dengan latar belakang pendidikan, mulai dari lulusan tingkat Sekolah Menengah Umum (SMU) ke atas.

Menggunakan metode kualitatif, maka data yang didapat lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. Penggunaan metode kualitatif ini, bukan karena metode ini baru, dan lebih “trendy”, tetapi memang permasalahan lebih tepat dicarikan jawabannya dengan metode kualitatif. Dengan metode

kuantitatif, hanya bisa diteliti beberapa variabel saja, sehingga seluruh permasalahan yang telah dirumuskan tidak akan terjawab dengan metode kuantitatif. Dengan metode kuantitatif tidak dapat ditemukan data yang bersifat proses kerja, perkembangan suatu kegiatan, deskripsi yang luas dan mendalam, perasaan, norma, keyakinan, sikap mental, kebiasaan, dan pengetahuan yang dimiliki seseorang maupun kelompok orang dalam lingkungan keluarganya. Dengan metode kuantitatif hanya dapat digali fakta-fakta yang bersifat empiric dan terukur. Fakta-fakta yang tidak tampak oleh indera akan sulit diungkapkan. Dengan metode kualitatif, maka akan dapat diperoleh data yang lebih tuntas, pasti, sehingga memiliki kredibilitas yang tinggi.

Penelitian kualitatif yang bersifat holistik dan lebih menekankan pada proses, maka penelitian kualitatif dalam melihat hubungan antar variabel pada obyek yang diteliti lebih bersifat interaktif yaitu saling mempengaruhi, sehingga tidak diketahui mana variabel independen dan dependennya. (Sugiyono, 2005:07)

Di lain sisi penelitian ini mempunyai perspektif emik. Menurut Hamidi (2004:70), perspektif emik adalah data yang dikumpulkan dan diupayakan dideskripsikan berdasarkan, ungkapan, bahasa, cara pikir pandangan subyek penelitian. Sehingga mengungkapkan apa yang menjadi pertimbangan dalam pengelolaan keuangan keluarga.

Penelitian kuantitatif peneliti menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data atau mengukur status variabel yang diteliti, sedangkan dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*. untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

Metode kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability*, artinya hasil penelitian tersebut dapat digunakan di tempat lain, manakala tempat tersebut memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda.

### **Ketertarikan Peneliti**

Wanita tidak pernah lepas dari urusan mengenai keuangan, lebih lagi jika sudah membangun sebuah keluarga. Urusan mengenai keuangan jelas lebih rumit saat sudah membangun keluarga daripada sebelum menikah. Para ibu-ibu (sebutan bagi mereka yang sudah berkeluarga),

seringkali dibuat rumit dengan banyaknya pemasukan dan banyaknya juga pengeluaran.

Fenomena itulah yang membuat ketertarikan peneliti untuk mengangkatnya menjadi sebuah penelitian. Yang sedikit banyak dapat mengupas bagaimana cara kerja para wanita dalam mengelola dan merencanakan keuangan keluarga.

Karena hancurnya perekonomian keluarga, diindikasikan menjadi awal dari keretakan keluarga. Yang didasari keadaan keuangan yang “Besar Pasak daripada Tiang” yaitu besarnya tingkat pengeluaran untuk biaya sehari-hari yang tidak diimbangi dengan tingkat pendapatan yang bisa menutupi kegiatan operasional keluarga. Dari permasalahan seperti itu, wanitalah yang seringkali dianggap sebagai orang kedua yang paling bertanggungjawab setelah peran suami.

Wanita mempunyai pekerjaan yang multiperan, selain sebagai pendidik untuk anak-anak, mereka juga harus berperan sebagai divisi pembelanjaan, manajemen keuangan, akuntan keluarga, hingga konsultan keuangan bagi suami mereka.

Peran-peran tersebut menjadi keunikan tersendiri dalam permasalahan diatas, karena banyak wanita tersebut mempunyai *background* yang bermacam-macam, tidak hanya berpendidikan ekonomi. Tetapi mereka berhasil menjadi akuntan yang sukses dalam keluarganya, dengan berbekal pengetahuan perencanaan dan pengelolaan keuangan keluarga secara otodidak. Beberapa fenomena tersebut, yang menggugah peneliti untuk mengetahui secara mendalam tentang kinerja wanita khususnya ibu-ibu rumah tangga dalam merencanakan dan mengelola keuangan keluarga, agar dapat menjawab permasalahan peneliti.

## **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah kawasan Siwalankerto yang mempunyai lingkup masyarakat yang bersifat heterogen yang artinya tidak berasal dari budaya, pengetahuan dan tingkat pendidikan yang sama melainkan berbeda-beda. Hal ini dapat membantu peneliti dalam menjawab permasalahan yang telah diangkat. dengan tingkat keanekaragaman perbedaan yang telah tertuang diatas. Hal itu dimaksudkan agar hasil penelitian dapat bersifat alamiah (*natural setting*), yang menjadi karakteristik dasar dari penelitian kualitatif.

Selain itu, tingkat keanekaragaman kehidupan *finansial* keluarga, dianggap mewakili keanekaragaman yang terjadi pada banyak kawasan, bukan hanya dari satu tingkat finansial yang sama. Hal tersebut bersumber dari banyaknya jenis pekerjaan dari penopang kehidupan keluarga, entah itu dari seorang wanita (istri) ataupun laki-laki (suami). Dengan keadaan seperti ini maka peneliti sangat tertarik untuk mengetahui cara kerja para ibu-ibu dalam merencanakan dan mengelola keuangan keluarga. Dalam

penelitian terdahulu mendapatkan fakta bahwa praktek akuntansi dalam keluarga dan individu berpotensi sama dengan institusi publik. Melihat cara institusi publik mengatur, merencanakan, serta mengelola keuangan juga memakai praktek akuntansi. Apakah dalam keluarga juga mempunyai indikasi yang sama yaitu melakukan kegiatan praktek akuntansi dalam merencanakan dan mengelola keuangan.

## Penentuan Informan

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan "*Social situation*" atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut, dapat di rumah berikut keluarga dan aktivitasnya, seperti obyek yang kali ini dipakai peneliti dalam memecahkan permasalahan yaitu wanita atau para ibu-ibu rumah tangga serta keluarganya.

Jumlah informan ditetapkan dengan menggunakan teknik snowball sampling. Menurut Sumarsono (2004:52) *snowball sampling* adalah teknik penarikan sampel pada awalnya responden dipilih secara random dengan menggunakan metode non-probabilitas yang selanjutnya responden yang telah terpilih tersebut diminta untuk memberikan informasi mengenai responden-responden lainnya sehingga diperoleh tambahan responden.

Semakin lama kelompok responden tersebut semakin besar, ibarat bola salju yang jika menggelinding semakin lama semakin besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data.

### Sumber Data dan Jenis Data

Unit (satuan) analisis data penelitian ini pertama adalah wanita khususnya para ibu rumah tangga kawasan Siwalankerto, dengan kriteria:

1. Mempunyai *background* pendidikan minimal SMU
2. Mempunyai pendapatan tetap dalam keluarga
3. Berusia lebih dari 55 tahun
4. Mempunyai kegiatan di luar rumah

Kedua, unit analisis data yang berupa situasi kegiatan informan (terutama untuk kepentingan observasi) yang meliputi: kegiatan para informan sehari-hari dalam rumah masing-masing, berbincang santai di rumah atau tempat yang sering disinggahi informan.

Data yang diperoleh adalah data primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Menurut Bungin (2005:122), data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dengan wawancara langsung dengan ibu rumah tangga di kawasan Siwalankerto.

## **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan:

### **1. Observasi (pengamatan)**

Observasi dilaksanakan dengan cara observasi partisipasi moderat. Dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam berbagai kegiatan, tetapi tidak semuanya. Hal itu dapat membantu peneliti lebih mengamati proses pengelolaan keuangan keluarga.

### **2. Interview (wawancara mendalam)**

Wawancara tidak dilaksanakan dengan struktur ketat, tetapi semakin memfokuskan pada permasalahan sehingga informasi yang dikumpulkan cukup mendalam. Kelonggaran semacam ini dinilai mampu dalam mengorek kejujuran informan untuk memberikan informasi yang sebenarnya. Terutama dalam perencanaan dan pengelolaan keuangan keluarganya.

### **3. Dokumentasi**

Teknik dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan bukti-bukti penelitian dan aktifitas para ibu rumah tangga. Dokumentasi berupa foto proses wawancara, aktifitas peneliti.

## **Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaannya lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Dikutip dari Sugiono (2005:91-99), Miles and Huberman (1992:16-21), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data:

### **1. Data Reduction (Reduksi Data)**

Data dari lapangan baik berupa wawancara dengan informan, observasi maupun dokumen – dokumen yang mendukung tentang aktifitas para ibu rumah tangga dipilih sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Pemilahan dilakukan berdasarkan pernyataan dalam

wawancara, hasil observasi maupun point – point dalam dokumen yang berkaitan dengan unit permasalahan yang diteliti.

## 2. Data Display (Penyajian Data)

Dari hasil reduksi yang dilakukan, peneliti menampilkan data – data yang berkaitan dan berhubungan ataupun menjawab permasalahan yang diteliti. Dengan disertai refleksi dan analisis dari peneliti berkaitan dengan data yang diperoleh. Penyajian dalam penelitian ini dengan teks yang bersifat naratif.

## 3. Conclusion Drawing/ Verification

Dalam aktifitas ini peneliti mencoba menemukan pola atau keterkaitan antara data – data yang diperoleh dan analisis yang dilakukan. Sehingga dari pola tersebut memungkinkan peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## Keabsahan Data

Setiap penelitian memerlukan standar untuk melihat derajat kepercayaan atas kebenaran dari hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif standar tersebut dengan keabsahan data:

### 1. Derajat Kepercayaan (credibility)

Uji credibility atau kepercayaan terhadap data penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, trigulasi.

#### a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Diharapkan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah terbentuk kepercayaan, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

#### b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direka secara pasti dan sistematis. Dalam peningkatan ketekunan peneliti dapat



melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

c. Triangulasi

Triangulasi dilakukan untuk mengecek data dari sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dokumen dan waktu.

2. Pengujian Transferability

Seperti telah dikemukakan bahwa, transferability ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketetapan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sample tersebut diambil. Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat digunakan dalam situasi lain. Maka hasil penelitian tentang perencanaan dan pengelolaan keuangan keluarga dapat dipahami, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain. Bila gambaran tentang perencanaan dan pengelolaan keuangan keluarga dapat dipahami dengan jelas, “semacam apa” penelitian tersebut diberlakukan, maka laporan tersebut memenuhi standar transferabilitas.

3. Pengujian Dependability

Uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti seperti ini perlu diuji dependabilitynya. Kalau proses penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka peneliti tersebut tidak reliable atau dependable. Untuk itu pengujian dependability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Audit dilakukan dengan menyediakan bukti-bukti penelitian seperti perijinan, hasil wawancara, hasil observasi, dokumentasi serta jadwal aktifitas penelitian.

4. Pengujian Confirmability

Uji confirmability mirip dengan uji dependability, sehingga pengujian dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji confirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Keterlibatan Wanita dalam Pengelolaan Keuangan Keluarga

Untuk beberapa hal, kaum wanita masih kerap terpinggirkan dan terkungkung oleh sebutan manusia lemah. Hal itu sangat mungkin, karena tidak diberi kesempatan untuk potensi yang dimilikinya. Tapi untuk urusan pemberdayaan perekonomian keluarga, wanita patut untuk diacungi jempol.

Semakin meningkatnya peran wanita dalam masyarakat, dengan banyak kesibukan di luar keluarga, jangan sampai berdampak buruk terhadap harmonisnya rumah tangga. Karena beberapa data juga menyebutkan bahwa tingginya tingkat perceraian dan konflik dalam rumah tangga dipicu oleh makin mandirinya perempuan secara ekonomi dan pemikiran.

Pernyataan diatas juga dibenarkan oleh bu Endang, walaupun wanita mempunyai karier di luar keluarga, rumah tangga adalah prioritas utama dalam hidup. Apalagi jika sudah bersangkutan dengan uang atau ekonomi. Wanita harus berperan lebih dalam pada mengelola keuangan daripada suami. Karena bagi suami, mereka sudah bekerja dan untuk urusan pengelolaan keuangan apalagi mencatat mereka merasa sudah menjadi urusan istri. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Sumantri suami dari Ibu Endang *"Semenjak saya jadi suami saya gak pernah mengkoreksi ini pengeluaran untuk apa, untuk apa. Semua saya serahkan sama istri, gajipun saya gak pernah buka amplop. langsung saya berikan ke istri"*.

Kepercayaan yang diberikan penuh dari bapak Sumantri membuat bu Endang sangat menjaga amanat uang dengan baik-baik yaitu dengan membelanjakan penghasilan suami untuk hal yang penting dan pastinya untuk keperluan keluarga. Tapi untuk setiap rencana apapun dalam keluarga bu Endang tidak lupa untuk berdiskusi dan meminta pertimbangan dari suami maupun anak-anak mereka. *"Ya dimintain pendapat, untuk urusan keperluan keluarga dan selalu ikut campur. tapi semua keputusan dari orang tua termasuk ibu yang ngatur keluar masuknya uang"*.

Pernyataan dari Mas Dikky, Anak dari Ibu Endang. Anak dan suami selalu diikutkan dalam membuat rencana anggaran. Tapi untuk urusan mencatat dan mengelola mereka menyerahkan semua pada sang ibu. Untung saja pada lingkungan masyarakat mereka mempunyai organisasi kepemudaan yang ikut membantu masyarakat dalam membayar iuran tetap semisal telpon dan listrik. Bantuan tersebut sangat dirasakan membantu untuk keluarga bu Endang, karena setiap bulan sudah ada yang membayarkan beberapa hal diatas. Tapi beberapa kali mereka harus membayarkan sendiri karena ada halangan dari para coordinator pembayaran dari karang taruna, dengan begitu Mas Dikky harus turun langsung dalam membayarkan rekening tersebut *"Ya kalo karang taruna."*

*Kalo mereka gak bisa ya anak-anaknya yang bayar. Masak orang tua disuruh bayar sendiri, lha anak-anaknya sudah besar”.*

Pernyataan dari Mas Dikky. Walaupun Ibu Endang yang bertanggung jawab secara penuh dalam mengelola dan mencatat keuangan keluarga baik keluar masuknya uang, beliau tetap membutuhkan suami dan anak-anak, biarpun tidak dalam mengelola atau mencatat keuangan. Pendapat dari suami maupun anak sangat membantu beliau dalam mengambil keputusan keluarnya uang untuk urusan atau keperluan keluarga. Keterbukaan dalam persoalan keuangan di keluarga adalah hal wajib yang dilakukan oleh ibu Endang. Dengan cara seperti itu seluruh anggota keluarga tahu aliran mudinya pemasukan dan pengeluaran dalam keluarga. Sehingga tidak ada yang ditutupi dari kondisi keuangan keluarga, seberapa pun besar penghasilan maupun sekecil apapun penerimaan uang.

Satu hal yang dapat ditarik dari pengelolaan keuangan keluarga ibu Endang adalah seberapa ketergantungannya sebuah keluarga pada kerja seorang istri atau ibu dalam mengelola pendapatan keluarga yang diterima maupun yang dikeluarkan, hal tersebut dibuktikan sedikit sekali campur tangan anak bahkan suami dalam pengelolaan apalagi pencatatan keluarganya. Tanpa ada background pendidikan keuangan atau finance, bu Endang tetap bisa mengendalikan dan mengelola keuangan keluarganya dengan baik. Terbukti dengan empat orang anak yang dapat mengecap bangku kuliah, dengan harta yang tidak berkelimpahan.

Pada saat anak-anaknya kecil, keluarga bu Endang dapat dikatakan hemat, tetapi masih dapat menabung hingga dapat menghasilkan sebidang tanah hingga dapat dibangun menjadi sebuah kontrakan sebanyak tujuh buah pada tahun ‘90an. Investasi dalam bentuk tanah hingga menjadi sebuah kontrakan dilakukan semata-mata untuk jaga-jaga pada masa tua, selain pada pensiunan suami. Akhirnya terbukti Kontrakan yang dibangun tersebut yang dapat mengantarkan keempat anaknya pada gerbang pendidikan tertinggi yaitu universitas. Walaupun tidak ada yang berkuliah pada universitas negeri, tidak membuat keluarga ini berputus asa untuk tetap mengkuliahkan anaknya meskipun pada universitas swasta yang biayanya tidak semurah universitas negeri. *“Orang tua gak bisa kasih apa-apa, Cuma bisa mbandani sekolah setinggi-tingginya. Biar nanti anaknya bisa jadi orang yang bisa lebih sukses daripada orangtuanya”.* Harapan dari Bpk. Sumantri, suami Bu. Endang.

### **Sistem Pencatatan Keuangan Yang Dibuat oleh Istri**

Bagi keluarga Ibu Endang, keluar masuknya uang secara langsung atau tidak langsung dapat berimbas pada keseimbangan catatan yang dibuat oleh beliau. Hampir 100% kegiatan pencatatan keuangan dalam keluarga dilakukan oleh beliau sendiri tanpa ada campur tangan dari suami maupun anak-anak. Kesibukan suami pada saat bekerja yang membuat

suami beliau malas untuk berpikir kembali untuk mencatat keluar masuknya uang, hal tersebut terbawa hingga sekarang sudah hampir 8 (delapan) tahun menjadi pensiun. Semua tugas tersebut sudah beliau mandatkan kepada istri dan buktinya selama menikah hampir 35 (tiga puluh lima) tahun, keadaan ekonomi seburuk apapun tidak menggoyahkan mahligai pernikahan mereka. Dari awal pernikahan pun sampai sekarang tidak pernah sekalipun sang suami membuka amplop gaji yang diterima. *"Bapak gak pernah kasih amplop yang sudah bapak buka sendiri, selalu saya yang buka. Dan saya juga yang kasih uang bulanan ke bapak buat transport sama makan. Kayak kasih uang saku buat anak"* kelakar bu Endang

Hal diatas adalah keputusan yang telah disepakati bersama sebelum membina rumah tangga, hal ini dilakukan karena Bu Endang menilai suaminya terlalu loyal untuk membelanjakan hal-hal yang kurang penting. Bapak Sumantri juga sangat mendukung ketegasan istrinya untuk mengendalikan pencatatan keuangan keluarga mereka, karena ketegasan istrinya sangatlah beralasan untuk membuat perokonomian mereka stabil. Setelah menjadi seorang pensiunan, pak Mantri tidak mengubah kebiasaannya diatas. Apalagi dengan keadaan yang sudah tidak bekerja aktif beliau masih harus menyekolahkan anak-anaknya pada saat itu. Mengencangkan ikat pinggang menjadi salah satu pilihan yang logis pada saat itu. Dengan pencatatan yang teratur dilakukan secara sistematis oleh sang istri akhirnya tinggal 1 anak yang masih berkuliah.

Pencatatan yang dilakukan oleh Bu Endang sangatlah mudah tapi dinilai sangat efektif bagi keluarga mereka karena memang sudah terbukti kinerja dari istri yang sudah mengalami jatuh bangun dalam rumah tangga. Pencatatannya dimulai dari : *"Sebelum mendapat gaji, saya buat rekapan apa yang perlu saya beli setelah mendapat gaji dari suami, jadi sebelum tanggal 1 sudah membuat rencana bulanan, apa yang perlu dibayar baik listrik, telpon dan sembako, ada juga usaha kos-kosan yang lumayan membantu buat sehari-hari"*. Penjelasan dari Bu Endang.

Hasil dari catatan tersebut Bu Endang lebih mudah untuk mengeluarkan uang, karena memang sudah tertulis dan dianggarkan. Sehingga beliau berpikir dua kali jika ingin mengeluarkan uang yang tidak masuk dalam anggaran. Setelah membuat rekapan untuk biaya kebutuhan sehari-hari selama satu bulan. Beliau langsung menyisihkan sisa gaji yang telah dikurangi dari penjumlahan rekapan untuk langsung dimasukkan kedalam tabungan. Sehingga tidak ada yang digunakan untuk hal yang kurang berguna. Menabung tidak langsung melalui bank, tetapi Bu Endang lebih memilih untuk menyimpannya dirumah terlebih dahulu. Baru setelah akhir bulan, tabungan yang tidak terusik sama sekali dengan pengeluaran tersebut dimasukkan ke dalam bank beserta dengan sisa uang belanja selam satu bulan, itupun jika ada. Investasi juga dilakukan oleh beliau,

tidak dalam bentuk tanah atau bangunan seperti yang pernah beliau lakukan melainkan pada emas,

*“Tabungan kalo sudah banyak saya belikan emas, jadi sewaktu-waktu kalo saya butuh uang bisa saya jual, kan hari sabtu minggu bank tutup. Jadi susah kalo butuh uang cepat”.* kata Bu Endang. Saat ditanya mengapa tidak menggunakan ATM saja pada zaman secanggih dan semaju ini, beginilah jawaban beliau *“Saya gak suka pake ATM, karena bisa buat kita lebih loyal, dikit-dikit diambil. Lama-lama bisa habis dititili”.*

Walaupun menjadi suami istri biasanya setiap pasangan biasanya mempunyai catatan keuangan sendiri mengenai uang yang dia pegang. Tapi berbeda dengan keluarga Bu. Endang. Catatan suami istri adalah catatan keluarga, jadi tidak ada perbedaan antara catatan istri maupun suami. Karena pak Mantri adalah sosok yang tidak peduli pada catatan keluar masuknya uang, bagi beliau yang penting adalah selalu berdiskusi jika ingin mengeluarkan uang untuk keperluan keluarga. Keluarga yang sangat demokratis, bukan hanya pada suami atau istri, pada anak-anaknya yang sudah menikahpun mereka juga menanamkan hal yang sama.

## **Proses dalam Menyusun Anggaran Keluarga**

Setiap keluarga pasti mempunyai kebiasaan yang berbeda dalam mempergunakan dan membelanjakan dana yang mereka miliki. Tapi pasti ada kesamaan dari perbedaan diatas untuk semua keluarga yaitu dalam membuat anggaran untuk biaya kehidupan keluarga setelah memperoleh penghasilan.

Anggaran dianggap sangat penting untuk semua keluarga, bahkan sebuah Negara pun mempunyai Anggaran Dasar untuk memberikan dana bagi membiayai pos-pos kegiatan Negara. Anggaran setiap tahun tidak sama untuk semua keluarga yang mempunyai penghasilan yang berbeda-beda dan kebutuhan yang pastinya juga berbeda. Tapi yang pasti sebelum anggaran itu dijadikan acuan untuk mengeluarkan dana yang akan dipakai, langkah awal yang harus ditempuh adalah membuat rencana anggaran yang disusun baik oleh semua anggota keluarga atau beberapa anggota keluarga saja, semisal suami dan istri saja.

Di keluarga Bu. Endang, penyusunan anggaran keuangan keluarga dilakukan setiap satu bulan sekali sebelum penghasilan dari suami diterima. Hasil dari susunan anggaran keluarga bulan berikutnya ditentukan dari apa saja yang dibelanjakan atau dibeli pada bulan sebelumnya, dan jika pada bulan sebelumnya ada beberapa pengeluaran yang dirasa tidak seberapa dibutuhkan dapat dihilangkan pada rencana anggaran bulan berikutnya. Begitu pula sebaliknya jika pada bulan sebelumnya ada beberapa kebutuhan yang dirasa lebih diperlukan untuk bulan berikutnya dapat juga ditambahkan.

Langkah pertama yang dilakukan oleh Bu Endang dalam menyusun rencana anggaran adalah memulainya dengan mengestimasi biaya rekening listrik, telepon dan sembako yang merupakan biaya wajib setiap bulannya, *“kalo listrik,telpon sama sembako saya rencanakan dulu baru ngitung buat belanja setiap harinya”*. Tidak lupa setiap anggaran sudah tersusun, beliau juga menyisihkan penghasilan untuk pengeluaran tak terduga diluar dari tabungan yang setiap bulannya wajib untuk disisihkan. Pengeluaran tak terduga digunakan untuk berjaga-jaga jika ada barang-barang keperluan keluarga atau sembako yang tiba-tiba naik.

Strategi keuangan tersebut terbukti sangat dirasakan fungsinya oleh Bu Endang, *“dengan rencana anggaran yang sudah tertulis dapat membuat kita mempunyai pegangan untuk membelanjakan penghasilan kita, jadi gak sembarangan, kalo tekor kan bisa jadi besar pasak daripada tiang”*

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

#### **1. Kinerja wanita khususnya ibu dalam mengelola keuangan keluarga**

Semakin meningkatnya peran wanita dalam masyarakat, dengan banyak kesibukan di luar keluarga, jangan sampai berdampak buruk terhadap harmonisnya rumah tangga. Karena beberapa data juga menyebutkan bahwa tingginya tingkat perceraian dan konflik dalam rumah tangga dipicu oleh makin mandirinya perempuan secara ekonomi dan pemikiran.

Pernyataan diatas merupakan salah satu kiat dari Bu Endang, walaupun wanita mempunyai karier di luar keluarga, rumah tangga adalah prioritas utama dalam hidup. Apalagi jika sudah bersangkutan dengan uang atau ekonomi. Wanita harus berperan lebih dalam pada mengelola keuangan daripada suami. Karena bagi suami, mereka sudah bekerja dan untuk urusan pengelolaan keuangan apalagi mencatat mereka merasa sudah menjadi urusan istri.

Bu Endang mempunyai tugas yang utama dalam mengelola keuangan keluarga, beliau bertugas membuat catatan keluarnya uang setelah menerima penghasilan dari suami. Setelah itu membagi dalam setiap pos pengeluaran mulai dari rekening listrik, telepon, sembako dan belanja kebutuhan sehari-hari. Sebuah organisasi kepemudaan di sekitar rumahnya membantu meringankan tugas beliau dalam membayar rekening listrik dan telepon setiap bulannya, tapi tidak menutup kemungkinan anak beliau membayar sendiri jika terjadi masalah dengan organisasi yang biasanya bertugas.

Bu Endang selalu mengikutsertakan semua anggota keluarga dalam mengambil keputusan untuk merencanakan anggaran keluarga.

## 2. Sistem Yang Digunakan Untuk Merencanakan Anggaran Keluarga

Penyusunan anggaran keuangan keluarga Ibu Endang dilakukan setiap satu bulan sekali sebelum penghasilan dari suami diterima. Hasil dari susunan anggaran keluarga bulan berikutnya ditentukan dari apa saja yang dibelanjakan atau dibeli pada bulan sebelumnya, jika pada bulan sebelumnya ada beberapa pengeluaran yang dirasa tidak seberapa dibutuhkan dapat dihilangkan pada rencana anggaran bulan berikutnya.

### Saran

Bagi ibu rumah tangga untuk dapat menerapkan pencatatan keuangan yang sistematis dan lengkap dapat melalui rekapan dalam bentuk neraca sederhana yang tercantum pengeluaran pemasukan serta saldo, agar informasi tentang harta kekayaan maupun informasi lainnya yang berhubungan dengan keuangan keluarga sehingga dapat dimengerti oleh anggota keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrias, Harefa, dkk. 2003. *Agar Menulis Mengarang Bisa Gampang*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Anonim, 2008. *Pedoman Penyusunan Usulan Penelitian dan Skripsi*, FEUPN "Veteran" Jawa Timur, Surabaya.
- A. P. Mangkunegara.2005.*Evaluasi Kinerja*. Refika Aditama, Bandung
- Bungin Burhan. 2005. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif : Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Penerbit: Kencana Prenada Media Group, Jakarta
- Daft, R.L. 2000. *Management*. Alih bahasa Emil Salim, Tinjung Desi Nursanti dan Maryanmi Hermanto. Edisi 5.Penerbit Erlangga, Jakarta
- Devie, CFP. 2008. Minat Menjadi Trader di Pasar Modal. *Jawa Pos, Minggu*, 19 April 2008, Hal. 26
- Gomes, Faustino Cardoso, 2003, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Penerbit : Andi, Yogyakarta.
- Goss, Bob. JD., 2001. *11 Top Financial Planning Mistakes And How To Avoid Them*. Chiropractic Economic  
[www.chiroeco.com/article/investments/financial-planningmistake.html](http://www.chiroeco.com/article/investments/financial-planningmistake.html)
- Hadisubrata, 1990. *Keluarga Dalam Dunia Modern*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hamidi. 2004. Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian. Malang: *UMM Press*. Hal 14-16

- Home and Wachowichz. 2005, *Human Resource and Personel Fifth Managemet*, Edition, McGraw-Hill, Inc, North Amerika.
- ISOL. 2003. *Encyclopedia of Occupational Health and Safety*. Geneva
- Jumaili, Salman. 2005. Kepercayaan Terhadap Teknologi Sistem Informasi Baru Dalam Evaluasi Kinerja Individual. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. September: 722-735.
- Mahsun, Mohamad, Dkk. 2006. *Pengukuran Kinerja Sektor Publik*. Penerbit: BPFE, Yogyakarta
- Matthew B. Milles and A. Michael Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook. Paper back – January 12*.
- Naoko, Komori. 1998. *In Search of Feminine Accounting Practice: The Experience of Woman 'Accountants' in Japan*, Sheffield University Management School and Wakyama University.
- Nasution, Harun. 1998. *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*. Mizan Pustaka, Bandung.
- Peck, J.C., 1993. *Wanita dan Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius.
- Senduk, Safir, 2000. *Mengelola Keuangan Keluarga*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Siagian, Sondang P. 2002. *Organisasi, Kepemimpinan, dan perilaku organisasi*. Penerbit : Bumi Aksara, Jakarta
- Sinar Harapan. 2003. www. Google. Com.
- Stoner, James, A.F. 2000. *Perilaku Dalam Organisasi*. Jilid Kedua. Edisi Ketujuh. Jakarta: Erlangga.
- Sugiono. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Penerbit: Alfabeta Bandung
- Sumarsono. 2004. *Metode Penelitian Akuntansi Beserta Contoh Interpretasi Hasil Pengelolaan Data*. UPN "Veteran" Jawa Timur
- Veithzal Rivai dan Basri. 2005. *Performance Appraisal : Sistem Yang Tepat Untuk Menilai Kinerja Karyawan & Meningkatkan Daya Saing Perusahaan*. Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada
- Waljito, Bimo. 1985. *Pengantar Psikologi Umum*, FIP. UGM, Yogyakarta.
- Walker, S.P. and S Liewwlynn. 2000. *Accounting At Home: Interdisciplinary perspectives*, University Of Endinburgh, Endinburgh, UK
- Yohnson. 2004. *Peran Universitas di Surabaya dalam Meningkatkan Jumlah Keluarga mapan di Surabaya*, Universitas UK. Petra.